

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi pemilih di TPS 2 dan TPS 6 Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, di mana Ganjar–Mahfud berhasil meraih suara terbanyak pada Pemilu Presiden 2024. Berdasarkan wawancara mendalam dengan 14 informan dan analisis menggunakan tiga kerangka teori teori perilaku pemilih sebagai kerangka utama, teori persepsi pemilih sebagai mekanisme antara, dan teori faktor lokal sebagai moderator kontekstual penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama.

Pertama, faktor yang secara aktif mendorong pilihan terhadap Ganjar–Mahfud di TPS 2 dan TPS 6 adalah pertimbangan rasional atas rekam jejak kepemimpinan dan persepsi positif terhadap citra Ganjar sebagai figur kandidat. Seluruh 14 informan mengakui bahwa pengalaman Ganjar sebagai Gubernur Jawa Tengah dua periode masuk ke dalam kalkulasi mereka. Bagi informan yang memilih Ganjar, rekam jejak tersebut khususnya terkait integritas antikorupsi, program pendidikan gratis, dan gaya kepemimpinan yang dianggap merakyat dan responsif menjadi modal kepercayaan yang cukup kuat untuk memberikan dukungan di level nasional. Citra positif ini terbentuk terutama melalui konsumsi media sosial yang intensif, yang bekerja sebagai arena pembingkai (*framing*) di mana narasi merakyat Ganjar berhasil mengimbangi narasi negatif yang juga beredar. Mekanisme ini konsisten dengan teori persepsi pemilih sebelum rekam jejak dan citra itu bekerja sebagai pertimbangan, keduanya terlebih dahulu harus

melewati filter persepsi individu yang dibentuk oleh pengalaman, nilai, dan informasi yang diterima dari lingkungan sekitar.

Kedua, Konflik Wadas tidak menjadi faktor penolakan yang signifikan di TPS 2 dan TPS 6 bukan karena warga tidak mengetahuinya, melainkan karena tidak ada satu pun dari 14 informan yang mengalami dampak langsung dari proyek penambangan batu andesit. Warga Dusun Beran (TPS 2) dan Dusun Kalimanggis (TPS 6) secara geografis berada di luar kawasan yang ditetapkan sebagai area penambangan, sehingga mereka memproses Konflik Wadas melalui media dan empati, bukan pengalaman personal. Bagi pemilih Ganjar, bingkai yang digunakan justru bersifat positif. Ganjar dinilai sebagai pemimpin yang mau turun langsung menghadapi masalah. Bagi yang tidak memilih Ganjar, Konflik Wadas hanya menambah satu poin kekecewaan dalam daftar penolakan yang sudah lebih dulu terbentuk, bukan menjadi pemicu utamanya. Ini adalah temuan penting yang memperlihatkan bahwa satu isu konflik tidak bekerja secara homogen di seluruh wilayah yang secara administratif berada dalam satu desa.

Ketiga, perbedaan pola pilihan antara TPS 2 dan 6 di satu sisi, dengan TPS 1 dan 3 di sisi lain, hanya bisa dijelaskan oleh faktor lokal sebagai moderator kontekstual. Teori faktor lokal dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai penjelas langsung kemenangan Ganjar, melainkan sebagai penjelas mengapa bobot Konflik Wadas berbeda di antara sub-komunitas dalam satu desa yang sama. Di TPS 2 dan 6, karakteristik geografis yang jauh dari kawasan penambangan melemahkan relevansi personal Konflik Wadas, sehingga faktor rasional dan psikologis dapat bekerja dominan. Di TPS 1 dan 3 yang warganya terdampak

langsung, faktor lokal memperkuat bobot Konflik Wadas hingga menjadi pertimbangan penentu yang menguntungkan Prabowo–Gibran. Pola ini mengkonfirmasi konsep *proximity of direct impact* sebagai variabel moderator yang menentukan apakah sebuah isu lokal akan masuk atau tidak ke dalam kalkulasi pemilih secara signifikan.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis perilaku pemilih di level TPS menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dibandingkan analisis di level desa atau kecamatan, karena mampu menangkap variasi yang tersembunyi di balik angka agregat.

4.2 Saran

4.2.1 Bagi Kandidat Politik

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilih di tingkat akar rumput, bahkan di wilayah yang pernah dilanda konflik serius, tetap melakukan evaluasi yang berlapis dan tidak tunggal. Satu isu konflik tidak secara otomatis menentukan seluruh peta suara di wilayah terdampak dampaknya sangat bergantung pada seberapa dekat pemilih dengan isu tersebut secara personal dan geografis. Kandidat disarankan untuk tidak membuat asumsi homogen atas wilayah yang secara administratif sama, melainkan memahami variasi sub-komunitas di dalamnya. Kehadiran aktif di media sosial dengan pendekatan yang autentik terbukti efektif membangun persepsi positif, khususnya di kalangan pemilih muda yang lebih terpapar informasi digital daripada mobilisasi struktural.

4.2.2 Bagi Pemerintah

Konflik Wadas memperlihatkan bahwa penanganan yang lambat dan tidak antisipatif terhadap dampak proyek strategis nasional menciptakan framing negatif yang berkelanjutan di ruang digital. Pemerintah disarankan memastikan proses pengambilan keputusan proyek yang berdampak pada masyarakat dilakukan secara partisipatif dan transparan sejak tahap perencanaan. Yang tidak kalah penting, pemerintah perlu memahami bahwa dampak sebuah kebijakan tidak bersifat homogen warga yang secara geografis lebih dekat dengan lokasi terdampak akan memproses isu tersebut secara jauh lebih personal dan reaktif dibandingkan warga yang berada di luar zona terdampak.

4.2.3 Bagi Masyarakat

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran sentral dalam membentuk persepsi pemilih, termasuk di wilayah pedesaan. Masyarakat disarankan untuk meningkatkan literasi media dan literasi politik khususnya kemampuan membedakan antara narasi berbasis fakta dan narasi berbasis framing partisan agar keputusan memilih didasarkan pada penilaian yang lebih menyeluruh dan tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi atau satu platform digital.

4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang sekaligus membuka peluang riset lanjutan. Pertama, seluruh 14 informan berasal dari TPS 2 dan TPS 6 tidak ada informan dari TPS 1, 3, 4, dan 5 di mana Prabowo–Gibran justru unggul. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan informan untuk menghasilkan analisis perbandingan antar-TPS yang lebih komprehensif dan dapat memperkuat atau

menguji ulang argumen tentang proximity of direct impact sebagai variabel moderator. Kedua, konsep "jarak keterdampakan" yang diperkenalkan dalam penelitian ini belum diuji secara sistematis dalam konteks konflik agraria lainnya di Indonesia replikasi studi di kasus serupa seperti konflik tambang atau pembangunan infrastruktur di daerah lain akan memperkuat generalisasi konsep ini. Ketiga, pendekatan mixed methods yang menggabungkan survei kuantitatif dengan wawancara kualitatif dapat memberikan gambaran yang lebih representatif secara statistik tentang distribusi faktor-faktor yang ditemukan secara kualitatif dalam penelitian ini.